

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran matematika perlu diajarkan disetiap jenjang pendidikan untuk membekali siswa dengan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa matematika dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan matematika untuk memperjelas suatu keadaan atau masalah.

Masalah utama dalam pendidikan matematika di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan adalah rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika disekolah. Rendahnya mutu pendidikan ini dikarenakan pengajaran disajikan masih dalam bentuk yang kurang menarik, sehingga terkesan sulit, dan menakutkan sehingga siswa sering tidak menguasai konsep dasar yang terkandung dalam materi pelajaran matematika yang dapat mengakibatkan kesalahan fatal terhadap keberhasilan belajar siswa sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika ini adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2003:251) : “ Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang study yang paling sulit. Meskipun demikian, matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. “

Abdurrahman (2003:258) mengatakan bahwa : “Bagi anak berkesulitan belajar, dan bahkan juga bagi anak yang tidak berkesulitan belajar, menyelesaikan soal cerita itu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, anak juga tidak terlatih untuk menyelesaikan masalah matematika secara sistematis.”

Terlihat kesulitan siswa dalam memahami persoalan matematika yang berbentuk soal cerita. Hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam memahami dan menginterpretasikan permasalahan yang disajikan dalam bentuk soal cerita tersebut. Siswa terbiasa menyelesaikan soal dengan menirukan langkah-langkah penyelesaian pada contoh soal yang diberikan guru. Kesulitan siswa dalam mengemukakan dan menginterpretasikan ide atau gagasan

matematika dalam menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa belum berkembang secara optimal. Dari hasil pengamatan proses pembelajaran yang terlihat belum berpusat pada siswa sehingga siswa kurang menguasai konsep pelajaran dengan baik dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga proses pembelajaran tersebut diduga menjadi salah satu penyebab hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah belum tercapai secara maksimal.

Dalam pendidikan matematika ada beberapa kompetensi yang harus dikembangkan, termasuk salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematika. Komunikasi merupakan kemampuan penting dalam pendidikan matematika, komunikasi sebagai proses tidak hanya digunakan dalam sains tapi dalam keseluruhan kegiatan manusia. Menurut Broody (dalam Ansari, 2009:5)

Sedikitnya ada dua alasan penting, mengapa komunikasi dalam matematika perlu ditumbuh kembangkan dikalangan siswa. Pertama, *mathematics as language*, artinya matematika tidak hanya sekedar alat bantu berpikir, alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil kesimpulan, tetapi matematika juga sebagai suatu alat yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, *mathematics learning as social activity*; artinya, sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran matematika, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi antar guru dan siswa.

Namun kenyataannya berdasarkan hasil pengalaman PPL penulis, siswa mengalami kesulitan untuk mengartikan simbol – simbol matematika, siswa tidak bisa menangkap konsep matematika dengan baik dan benar, khususnya dalam materi Program Linear, siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur, serta ketidak lengkapan pengetahuan. Kemudian menurut informasi yang diperoleh dari guru matematika kelas X IA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan (ibu Fitriani Kholilah S.Pd) diperoleh keterangan bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat belajar matematika pada pokok bahasan Program Linear yaitu dalam menggambarkan grafik, siswa juga kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan matematika, rendahnya pemahaman siswa. Beliau juga menyatakan

bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa dinilai masih rendah, banyak siswa yang tidak mengerti namun enggan untuk bertanya, dan ada juga beberapa siswa yang sudah mengerti akan materi tetapi apabila siswa disuruh untuk mengerjakan kedepan papan tulis siswa tidak mau, dan selama proses pembelajaran berlangsung siswa hanya pasif.

Dari 41 siswa yang diberi tes terdapat 71% siswa tidak mampu mempresentasikan suatu permasalahan kedalam simbol matematika, dan 63,5% masih kurang dalam menyampaikan atau menjelaskan suatu pendapat. 75,6% kemampuan menggambar grafik masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa masih rendah dan perlu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Menyikapi permasalahan yang timbul diatas, dalam proses pembelajaran matematika disekolah, terutama yang berkaitan dengan pentingnya kemampuan komunikasi matematika. Dengan pentingnya kemampuan komunikasi maka guru hendaknya mengganti metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah agar kemampuan komunikasi siswa akan tercapai. Apabila masih menggunakan metode yang biasa, kemampuan komunikasi siswa tidak akan tercapai karena semua aktivitas hanya berpusat kepada guru saja. Untuk itu penggunaan metode pembelajaran yang inovatif diperlukan guna mencapai adanya kemampuan komunikasi pada siswa dalam pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman, 2010 : 205) dinyatakan bahwa:

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model

pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu teknik atau model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau dua tinggal dua tamu. Tipe pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut lie (2002:60) : “ struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain”. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan pembelajaran yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja secara kelompok dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan kelompok tersebut kepada kelompok yang lain.

Sintaknya adalah kerja kelompok dua siswa bertamu kekelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali kekelompok asal, kerja kelompok dan laporan kelompok. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan siswa untuk saling membagi dan menerima informasi, menerima dan menyikapi pendapat serta dapat beriteraksi dengan siswa lainnya sehingga siswa diharapkan dapat lebih aktif dan dapat berpikir kreatif dalam membagi ataupun menerima informasi.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI MATEMATIKA SISWA PADA POKOK PEMBAHASAN PROGRAM LINEAR KELAS XI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN T.A 2017/2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang tidak bervariasi.
2. Matematika masih menjadi mata pelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa kelas X IA di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan .
3. Rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X IA di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dalam pembelajaran matematika.
4. Kemampuan komunikasi perlu ditumbuh kembangkan.
5. Model pembelajaran Two Stay Two Stray belum pernah diterapkan disekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka penelitian ini hanya dibatasi pada “Penerapan Model Two Stay Two Stray (TSTS), Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika Siswa, Pada Pokok Pembahasan Program Linear di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan T.A 2017/2018 “

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah kemampuan Komunikasi Matematika siswa kelas XI IA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan pada materi Program Linear dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS).

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui apakah kemampuan Komunikasi Matematika siswa dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada materi Sistem Program Linear pada siswa kelas XI IA Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan mamfaat yang berarti yaitu :

1. Bagi Siswa.

Siswa dapat berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar sehingga dapat mengekspresikan ide mereka dan merasa bahwa belajar Matematika itu menyenangkan dan tidak membosankan.

2. Bagi Guru.

Guru dapat memperoleh suatu variasi model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Pihak Sekolah.

Sekolah secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memperoleh masukan untuk proses pembelajaran berikutnya.

4. Bagi Peneliti.

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat, dalam kegiatan belajar mengajar disekolah pada masa yang akan datang.

